

## Kompetensi Sosial Guru PAK Dan Citra Diri Siswa Serta Kontribusinya Terhadap Minat Belajar

Thomson Siallagan<sup>1\*</sup>, Sorimuda Sarumpaet<sup>2</sup>, Sozanolo Zamasi<sup>3</sup>, Hasahatan Hutahaean<sup>4</sup>,  
Rossinta Sembiring<sup>5</sup>

STT Baptis Medan<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar  
(SETIA) Jakarta<sup>2,3,4</sup>, STT Sumatera Utara<sup>5</sup>

thomsonsiallagan75@gmail.com; sorisarumpaet49@gmail.com; szamasi@gmail.com;  
hasea2014@gmail.com; rossembiring@gmail.com  
Email: [thomsonsiallagan75@gmail.com](mailto:thomsonsiallagan75@gmail.com)\*

### Abstrak

Guru dan siswa memiliki waktu tatap muka yang lama setiap hari di Sekolah. Dalam hal menumbuhkan minat belajar, guru dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai amanat UU Pendidikan. Di sisi lain, citra diri siswa juga diduga turut andil dalam minat belajarnya. Penelitian bertujuan mengetahui signifikansi Kompetensi Sosial Guru PAK dan Citra Diri PAK terhadap Minat Belajar PAK Siswa. Menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data *ex post facto*, melalui kuesioner dengan 30 item pertanyaan. Pengumpulan data berasal yang telah terjadi sebelumnya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan variabel kompetensi sosial guru PAK ( $X_1$ ) terhadap minat belajar PAK siswa ( $Y$ ). Selanjutnya terdapat kontribusi yang signifikan dari citra diri siswa PAK ( $X_2$ ) terhadap minat belajar PAK siswa ( $Y$ ). Dan secara bersama-sama terdapat kontribusi yang signifikan kompetensi sosial guru PAK ( $X_1$ ) dan citra diri PAK ( $X_2$ ) terhadap minat belajar PAK siswa ( $Y$ ). Guru bersama Yayasan (pengelola dengan sebutan yang lain) agar memiliki *spirit maximum effort* dalam meningkatkan kompetensi sosial guru seperti tertuang dalam undang-undang pendidikan demi wujudnya mutu pendidikan bangsa.

**Kata Kunci:** *Minat Belajar, Kompetensi Sosial, Citra Diri, Guru PAK*

### Abstract

Teachers and students have a long face-to-face time every day at the School. In terms of fostering interest in learning, teachers are required to have various competencies according to the mandate of the Education Law. On the other hand, students' self-image is also suspected to have contributed to their interest in learning. The study aims to determine the significance of PAK Teacher Social Competence and PAK Self-Image on Students' PAK Learning Interests. Using quantitative methods by collecting *ex post facto*, a questionnaire with 30 question items. Data collection comes from precedent. The results concluded that there was a significant contribution of the social competence variable of PAK teachers ( $X_1$ ) to the interest learning PAK students ( $Y$ ). Furthermore, there is a significant contribution of the self-image of PAK students ( $X_2$ ) to the student PAK learned interest ( $Y$ ). And together there is a significant contribution of PAK teachers' social competence ( $X_1$ ) and PAK self-image ( $X_2$ ) to students' PAK learning interests ( $Y$ ). Teachers with the Foundation in order to have a maximum spirit of effort for improved social competence of teachers as stated in the Education Law for the realization of the quality of the nation's education.

**Keywords:** *Interest In Learning, Social Competence, Self-Image, Christian Education Teacher*

### PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Thn.2003 pendidikan adalah upaya yang berkesinambungan dan sistemik, *by planning* dengan anggaran yang memadai agar peserta didik menikmati suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu menghantar menggapai cita-citanya. Bagi Nami, suasana yang terprogram bagi anak didik secara aktif akan mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kemampuan spiritual, hingga keterampilan yang dibutuhkannya sendiri, (Nami, 2018, 117) maupun masyarakat dan kehidupan berbangsa. Tentu semua maklum jika pendidikan dibutuhkan bagi tercapainya negara maju maupun

berkembang.(Saragih, 2019, 91) Pendidikan merupakan proses mengubah kepribadian diri atau masyarakat hingga menjadi tahu, yang akhirnya diterapkan seturut kepribadian yang terbentuk di dalamnya. Huwaida turut memberi penekanan bahwa pendidikan juga mampu membentuk manusia berdisiplin, ramah, memiliki daya juang tinggi, mandiri, memiliki inovasi dan berkreasi dan mampu berjejaring (Huwaida, 2021, 17). Jadi pendidikan secara sengaja atau tidak, mampu membentuk dan mengubah *personality* menjadi matang, berakhlak mulia, penuh iman, mampu hidup sehat, cakap, hidup mandiri, dan *social responsibility* yang baik.

Diantara berbagai cara mencapai tujuan pendidikan, menurut Yulianingsih dan Lumbangaol salah satu yang urgent adalah menumbuhkan minat belajar. Penanaman nilai-nilai positif diharapkan berimplikasi pada nara didik dengan kualitas mumpuni tentunya. Sia-sia berbagai *effort* dalam proses belajar mengajar jika tidak disertai minat (Baca. Yulianingsih & Lumban Gaol, 2019). Minat juga dimasukkan dalam daya dorong diri sehingga menarik perhatian individu lain terkait pekerjaan atau pelajaran. Siringoringo menyatakan bahwa “minat berhubungan dengan aspek kognitif afektif, dan motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan”(Siringoringo, Tarigan, & Pane, 2020, 195). Dalam kondisi tertentu seperti pandemic, Guru dituntut untuk mendorong dan memotivasi nara didik agar semangat belajar demi menggapai hasil yang maksimal (Hasfira & Marelda, 2021). Dalam penelitian itu Hasfira dan Marelda mengemukakan berbagai pola belajar yang baru yakni belajar dari rumah sangat berpengaruh membuat minat siswa menurun dalam belajar. Belum lagi dari keluarga yang penghasilan pas-pasan sehingga kesulitan menyediakan data telepon selular.

Sejak sebelum Yesus lahir, kegandrungan akan belajar sesungguhnya telah ada di kalangan masyarakat di Timur Tengah. Paulus sendiri masih merasakan upaya belajar yang tinggi dengan mencari pengetahuan dari seorang Maha Guru. Pada perayaan Pondok Daun di Yerusalem, Yesus mengajar di Bait Allah serta membuat pendengar kagum dan heran terhadap-Nya. Keheranan sebagian orang, khususnya Yahudi adalah karena Yesus diduga belum belajar apapun dan dari siapapun juga (Yoh.7:15).(Baca. Siregar, Limbong, Pote, & Hutahaean, 2021). Pemahaman berdasar sosial saintifik mengiring pembaca bahwa pembelajaran justeru menjadi idola di masyarakat meski secara umum belum banyak yang mampu menikmati pendidikan karena guru yang tidak banyak dan ekonomi minim serta tatanan sosial masih dalam penjajahan Romawi. Respons keheranan inilah yang menguatkan analisa bahwa belajar hendaknya dilakukan dengan serius dan minat yang tinggi untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Adapun nilai positif lainnya dari Alkitab adalah perintah Allah kepada orang Israel agar menumpas orang Amori, Kanaan, Feris, Hewi dan orang Yebus (Ul.20:17). Sebab performa spiritualitas mereka dan kehidupannya dalam citra diri membahayakan bagi orang Israel kelak. Karena itu dipetik pelajaran yang sangat berarti bahwa citra diri yang buruk dapat berdampak bagi orang lain. Apalagi jika seseorang mempunyai otoritas yang lebih tinggi maka akan memberi dampak yang lebih pasti kepada orang lain di sekitarnya (Band. Hutabarat, 2019, 11). Allah menganalisa hal ini dengan sangat baik sehingga perintahnya kepada Musa tepat dan beralasan yakni agar umatNya tidak mendapat pengajaran verbal dan non-verbal sehingga menjadi umat pendosa bagi TUHAN, Allah (Ul.20:18).

Dalam pelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen) minat belajar telah menjadi masalah di banyak tempat karena berbagai hal. Karena itu KBM sulit berjalan optimal jika minat siswa kecil (Sidabutar, 2020, 7). Minat merupakan salah satu faktor menunjang kesuksesan siswa untuk masuk dalam pembelajaran yang ideal dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Apalagi jika dikaitkan pada proses pembentukan karakter diri siswa (Pinat, Tari, & Pasande, 2020, 82). Dalam penelitian terkait minat belajar ditemukan faktor yang membuat rendahnya minat belajar yakni ‘kurangnya dukungan dari keluarga, salah memilih teman pergaulan’,(Sirait, 2016, 199) kemudian ‘lingkungan dan sarana pra sarana yang tidak mendukung,’(Safitri & Nurmayanti, 2018, 201) dan ada pula terkait pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat kepada murid ditambah karakter guru yang menimbulkan kekewaan di antara nara didik (Aliah, 2020, 23–28). Hal ini menjadi perhatian serius untuk pencapaian hasil belajar di masa depan dan kekuatan satu bangsa, karena nara didik sekarang adalah pemimpin di masa depan.

Safitri dan Nurmayanti mengungkap berbagai penyebab minat belajar dimana perlunya diperhatikan seperti kondisi fisiologis dan faktor psikologis serta faktor lain yang layak untuk diteliti dalam tiap siswa yang bisa berbeda-beda (Baca. Safitri & Nurmayanti, 2018). Aspek psikis, meliputi misalnya tingkat bakat, dan motivasi belajar peserta didik atau bisa juga kecerdasan yang dimilikinya sejak lahir. Aspek religiusitas juga pernah diteliti oleh Risna dan Elfina di Bogor, bahwa tingkat kerohanian siswa memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, kepintaran dan minat belajar siswa (Febriyanti & Elfina, 2021). Bahkan dorongan seks juga dapat dijadikan penanda secara bersamaan pengetahuan pelajaran serta bagaimana mengatur ritme belajar. Sedangkan aspek fisiologis, meliputi kondisi panca indera dan organ tubuh jasmani yang sehat, dan kecukupan vitamin, mineral dan gizi setiap hari. Dari luar peserta didik termasuk kondisi lingkungan baik sosial maupun non-sosial. Lingkungan sosial diantaranya lingkungan sekolah (guru dan semua siswa) dan lingkungan masyarakat (Tomusu, 2020, 15). Sedangkan lingkungan non-sosial diantaranya keadaan sekolah, sarana dan prasarana serta pembelajaran yang digunakan (Aliah, 2020, 23) dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan ragam masalah yang mengganggu atau mengurangi minat siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMP SWASTA GKPI Padang Bulan T/A 2020-2021.

Tabel 1. Inventarisir Temuan Ragam Masalah Siswa (Sekolah, SMP GKPI 2021)

Masalah	Rerata Pantauan/Hari
Keluar masuk kelas saat jam pelajaran	7%
Tidak memiliki sopan santun dalam berbicara	7%
Bolos saat jam pelajaran	6%
Terlambat saat mengikuti proses pembelajaran	12%
Tidak mengikuti ibadah setiap hari sabtu	8%
Bermain Handphone saat jam pelajaran	20%
Tidur dikelas	3%
Mencontek saat ujian	12%
Berkelahi di kelas	7%
Ribut saat proses pembelajaran	3%
Mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh	15%

Dari tabel di atas, tampak ragam masalah yang terjadi di tengah-tengah siswa. Bermain HP saat jam pelajaran berlangsung menempati komposisi terbesar dan disusul dengan mengucapkan kata yang tidak senonoh. Diurutan ketiga ada dua jenis masalah yakni terlambat ke sekolah dan mencontek saat ujian. Gambaran ini menunjukkan citra diri siswa yang rusak, jauh dari nilai kristiani, bisa terjadi karena dipengaruhi oleh setidaknya sebelas faktor masalah. Keragaman ini diduga akan terus bertambah karena siswa ternyata terendus dan mulai *trend* tidak mengikuti ibadah siswa di hari Sabtu. Banyaknya faktor ini meyakinkan peneliti untuk mendalami permasalahan dan mencari jalan keluar, hingga citra diri seseorang itu bisa dipulihkan.

Dimana kebiasaan belajar siswa yang kurang baik seperti: rendahnya daya ingat siswa, kemampuan konsentrasi siswa untuk mau mendengarkan, melihat dan memahami mata pelajaran PAK, dan berbagai masalah lain yang bisa saja datang dari ketidakmampuan ‘guru sebagai fasilitator’ (Simamora & Tangkin, 2021, 53). Juga sering ditemukan siswa yang berbicara dengan temannya saat belajar sehingga menimbulkan suasana ramai dalam kelas. Ada pengaruh teman belajar yang kecenderungan ramai di dalam kelas. Sehingga penyampaian materi oleh guru yang kurang jelas. Bagi Febriyona, metode pembelajaran yang tidak bervariasi juga menimbulkan rasa bosan untuk belajar (Febriyona, Supartini, & Pangemanan, 2019, 130). Selain dari dirinya, faktor dari luar menyebabkan kurangnya minat belajar siswa bisa saja guru (Siringoringo et al., 2020), kualitas pembelajaran, hingga fasilitas yang digunakan, serta lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa masalah minat belajar siswa yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

Untuk itu diperlukan beberapa upaya meningkatkan minat belajar PAK siswa SMP GKPI Padang Bulan, diantaranya adalah dengan adanya kompetensi sosial guru PAK (Gule, 2021, 101) dan citra diri siswa yang baik. Menurut Naibaho kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi sosial guru berarti keseharian dalam mengajar, berelasi dengan sesama guru dan kepada siswa serta perbuatan yang rasional lain alam memenuhi kualifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tanggung jawab sebagai guru (Naibaho, 2018, 79–80). Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah yakni Kompetensi Paedagogi, Kepribadian, Professional, dan Sosial (Band. Sulaiman & Ismail, 2020, 3541–3542). Mengenai kompetensi guru dalam kenyataannya tidak semua guru memiliki kompetensi yang baik, baik guru lama atau guru baru.

Dalam banyak bidang kemampuan komunikasi wajib untuk dimiliki semua orang. Dalam dunia pendidikan kemampuan komunikasi tentu menjadi unsur pendukung dalam pembelajaran. Untuk menghindari kejenuhan, guru hendaknya memiliki cara dan gaya komunikasi yang menarik terhadap siswa. Baik di kelas maupun luar kelas mengajar. Sebagai makhluk social, guru dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat. Disana guru juga dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, agar pembelajaran juga berlangsung di masyarakat (Siri, Supartha, Sukaatmadja, & Rahyuda, 2020, 541). Dengan harapan guru memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial, bergaul baik dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar (Harapan, 2014, 25). Penelitian Venter menyatakan bahwa komunikasi yang baik guru dengan siswa dan sesama siswa akan menimbulkan atau merangsang siswa aktif dalam pembelajaran (Venter, 2019, 4). Keaktifan belajar siswa tampak ketika guru mengajar, karena itu tantangan pada guru agar murid-muridnya selalu aktif saat proses belajar, jasmani maupun rohani. Dengan kondisi usia muda, patut untuk diakui ada gejala yang membara dalam diri siswa,

merupakan satu tantangan tersendiri bagi guru untuk memacu minat belajar yang disertai implementasi citra diri yang baik, demi masa depan yang cemerlang tentunya (Hutahaean, 2021, 315). Belajar aktif maksudnya memadu ketertiban intelektual, spiritual dan emosional dengan tataran yang seimbang selama proses belajar.

Uraian diatas menekankan kompetensi sosial merupakan segmen yang harus ada pada guru PAK. Sebab itu berkomunikasi dengan siswa atau dengan lainnya sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk merangsang minat belajar siswa. Dari pengamatan peneliti, guru SMP Swasta GKPI Padang Bulan memiliki kompetensi pada tahap baik, juga ditemukan kompetensi sosial yang baik pada beberapa orang guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru PAK selalu menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah mudah dipahami oleh siswa terhadap materi pelajaran. Selain komunikasi dengan siswa, antar guru PAK juga berkomunikasi dengan baik. Terlihat misalnya dengan membantu guru lain yang berhalangan masuk, maka guru berinisiatif menggantikannya. Guru juga berkomunikasi dengan orangtua siswa, hal ini terlihat ketika ada orang tua siswa yang ke sekolah disambut dengan baik oleh guru, ketika ada pemberitahuan tentang kegiatan sekolah misalnya bertukar informasi *via* sms atau chat WA, tanggal akhir liburan sekolah, dan yang lain. Kompetensi sosial guru berkaitan dengan keaktifan belajar siswa, dalam menerima materi pelajaran atau dalam kegiatan belajar mengajar terlihat ada sebagian siswa SMP Swasta GKPI Padang Bulan kurang semangat menerima materi pelajaran, beberapa cenderung saja, bahkan ada yang sampai tertidur pulas. Sehingga tidak memahami materi dan tidak bisa menjawab bila diadakan *quiz*. Begitu juga dengan tingkat kehadiran siswa yang variatif yakni tidak masuk tanpa alasan atau alpa.

Tabel 2. Temuan Penghambat Kompetensi Sosial Guru (Sembiring, 2021)

Masalah	Rata-rata/persentase
Guru A; kurang pelatihan setelah menjadi guru belasan tahun	21%
Guru B; gaji kecil sehingga mencari sampingan di luar mengajar	24%
Guru C; support institusi kurang, tidak ada dukungan dana mengikuti kursus dan berbagai pelatihan	35%
Guru D; menjadi guru bukancita-citadan passion	20%

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu pada tujuan penelitian di SMP GKPI Padang Bulan maka diperoleh hasil kesimpulan, Kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di SMP GKPI Padang Bulan sepenuhnya sudah dilakukan dengan baik oleh semua guru. Upaya Guru selalu berkomunikasi kepada siswa secara efektif agar implementasi kompetensi sosial guru dalam mengembangkan kompetensi sosialnya dalam pembelajaran PAK sukses. Hal perlu dilakukan dengan memahami karakteristik dan kebutuhan tiap siswa yang berbeda tentunya.

Selain kompetensi sosial guru PAK, Citra diri siswa juga ternyata dapat meningkatkan minat belajar yang baik bagi siswa SMP Swasta GKPI Padang Bulan. Dalam kaitannya dengan minat belajar, maka citra diri juga memiliki dampak yang sangat menentukan dalam pencapaian hasil belajar yang baik. Dimana individu yang memiliki citra diri yang baik akan mengalami pertumbuhan rasa percaya diri dan berani serta bergairah dalam melakukan aktivitas termasuk dalam belajar (Sitanggang & Juantini, 2019, 50). Anak yang memiliki citra diri atau *self image* positif biasanya memiliki rasa percaya diri yang baik, lebih berprestasi, dan mampu menghargai kelebihan dirinya yang tak terkait dengan penampilan luar (Ward & King, 2021, 170). *Self image* juga dipahami sebagai sebagai respons atas tubuh seperti bentuk tubuh, pola dan hasil pikirnya, dan bagaimana performa di berbagai komunitas yang diikutinya. Namun dalam fenomena yang ada, tidak semua siswa memiliki sifat kepercayaan diri yang tinggi, karena tidak mampu berbagai masalah yang dihadapinya. Sebab tidak optimal menggunakan berbagai potensi kompetensi dalam diri menyelesaikan masalah-masalah yang dimilikinya.

Melalui pengamatan awal peneliti di SMP GKPI Padang Bulan menunjukkan bahwa Citra diri siswa mengarah ke negative misalnya: kurang percaya diri berdiri di depan, atau takut menyatakan ide serta opininya. Kesadaran belajar siswa kurang ditandai di dalam pembelajaran masih terdapat siswa ngobrol sendiri, lebih suka izin keluar kelas. Selain itu yang menghambat minat siswa yaitu kurangnya sarana belajar siswa, missal tidak punya buku LKS sehingga ketika belajar di rumah sangat sulit karena tidak ada panduan. Atau tidak memiliki buku pelajaran dan pegangan yang khusus atau buku pegangan umum, sehingga buku sebagai pendukung tidak komplet. Pola dalam pembelajaran tidak asyik, luar lingkungan sekolah kotor, berbau, sehingga mengurangi daya tarik, ditambah minimnya perhatian orangtua menjadi penghambat minat

belajar. Dari beberapa temuan awal tersebut maka peneliti melanjutkan pada tahap penelitian.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif (Boeren, 2018, 65). Dengan penelitian lapangan melalui survey dan pantauan langsung dipilih karena hendak meneliti situasi yang berlangsung di sekolah SMP Swasta GKPI Padang Bulan Medan terkait kompetensi sosial guru serta citra diri siswa dengan minat belajar. Pengumpulan data dari *ex post facto* (Cohen, Manion, & Morrison, 2021, 207), karena yang dikaji telah berlalu dan masih berlangsung. Yang menjadi populasi adalah siswa Kelas VII SMP Swasta GKPI P. Bulan, yakni sebanyak 61 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Berikut ini akan dipaparkan sebaran populasi dan prosedur yang ditempuh dalam penelitian.

Tabel 3. Jumlah SMP Swasta GKPI P.Bulan Medan

No	Nama	Jumlah Siswa
1	VII 1	31
2	VII 2	30
	Jumlah	61

Adapun sampel merupakan bagian populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti atau sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi (Riadi, 2020). Selanjutnya merujuk pada Susanti (Susanti, 2019, 193) dalam penentuan jumlah sampel ini, diantaranya, apabila memenuhi homogenitas (serba sama), terhadap populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50% diatas 1.000 sebesar 15%.

Oleh karena itu besarnya sampel penelitian ini adalah 50% dari total keseluruhan siswa Kristen yaitu 30 orang. Variabel penelitian disebutkan yakni Kompetensi Sosial Guru PAK ( $X_1$ ), Citra Diri Siswa PAK ( $X_2$ ) dan Minat Belajar siswa (Y). Pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan dari uraian yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil pengumpulan angket yang dilakukan terhadap 30 orang tentang Kompetensi Sosial PAK ( $X_1$ ) maka didapat bahwa skor tertinggi 110 dan terendah pada angka 70, Mean = 91 dan Standart Deviasi (SD)=10, Nilai kecenderungan kelas VII berada dalam kategori cukup baik, yakni 33,3 %. Sedangkan untuk Citra Diri Siswa PAK ( $X_2$ ) diketahui skor tertinggi 110 dan terendah 69, Mean = 91 dan Standart Deviasi (SD) = 11. Dan untuk Minat Belajar siswa (Y) diketahui skor adalah 107 dan terendah adalah 68, Mean = 89 dan Standart Deviasi (SD) = 10.

### Pengujian Kategori Kecenderungan Variabel Penelitian

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan data variable Kompetensi Sosial guru PAK ( $X_1$ ), digunakan harga rata-rata ideal (Mi) sebesar 90 dan standart deviasi (SDi) sebesar 7. Tingkat kecenderungan Kompetensi Sosial guru PAK ( $X_1$ ) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Analisis Kecenderungan Kompetensi Sosial Guru PAK Siswa ( $X_1$ )

Kelas	Interval	Fo	Fr %	Kategori
1	$\geq 100$	8	27 %	Baik
2	90 s/d 99	10	33%	Cukup Baik
3	79 s/d 89	9	30 %	Kurang Baik
4	$\leq 78$	3	10 %	Tidak Baik
	Total	30	100%	

Dari tabel di atas diketahui tingkat kecenderungan Kompetensi sosial guru PAK pada kategori baik = 8 orang (27 %), kategori cukup baik = 10 orang (33%), kurang baik = 9 orang (30 %) dan tidak baik = 3 orang (10 %). Jadi disimpulkan bahwa variabel Kompetensi sosial guru PAK "Cukup Baik." Untuk mengidentifikasi tingkat

kecenderungan data Citra Diri Siswa PAK ( $X_2$ ), digunakan harga rerata ideal (Mi) sebesar 90 dan standart deviasi (SDi) sebesar 7. Tingkat kecenderungan Citra Diri Siswa PAK ( $X_2$ ), ada di tabel berikut:

Tabel 5. Analisis Kecenderungan Citra Diri Siswa PAK ( $X_2$ )

Kelas	Interval	Fo	Fr %	Kategori
1	$\geq 100$	7	23%	Baik
2	90 s/d 99	10	33%	Cukup Baik
3	79 s/d 89	9	30 %	Kurang Baik
4	$\leq 78$	4	14%	Tidak Baik
	Total	30	100%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat Citra Diri Siswa didapatkan bahwa kategori baik = 7 orang (23 %), kategori cukup baik = 10 orang (33 %), kategori kurang baik = 9 orang (30 %) dan kategori tidak baik = 4 orang (14 %). Dengan demikian disimpulkan bahwa variabel Citra Diri Siswa “Cukup Baik.” Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan data variabel Minat Belajar siswa (Y), digunakan harga rerata ideal (Mi) sebesar 88 dan standart deviasi (SDi) sebesar 7. Tingkat kecenderungan Minat Belajar Siswa PAK (Y), lihat tabel di bawah:

Tabel 6. Analisis Kecenderungan Minat Belajar Siswa PAK (Y)

Kelas	Interval	Fo	Fr %	Kategori
1	$\geq 99$	6	20%	Baik
2	88 s/d 98	10	33%	Cukup Baik
3	78 s/d 87	9	30 %	Kurang Baik
4	$\leq 77$	5	17%	Tidak Baik
	Total	30	100%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat kecenderungan minat belajar siswa didapatkan bahwa kategori baik = 6 orang (20%), kategori cukup baik = 10 orang (33%), kategori kurang baik = 9 orang (30%) dan kategori tidak baik = 5 orang (17%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Minat belajar siswa “Cukup baik.” Berikut disajikan ringkasan varians yang menguji kelinieritasan dan keberartian persamaan regresi kompetensi sosial guru PAK ( $X_1$ ) terhadap minat belajar PAK (Y).

Tabel 7. Ringkasan Anava Untuk Persamaan Regresi Y atas  $X_1$

Sumber Varians	Dk	JK	RJK	Fh	Ft ( $\alpha = 0,05$ )
Total	30	333034	-	-	
Regresi (a)	1	235853,33	-8385,43		
Regresi (b/a)	1	2709,763	2709,763	0,96	2,77
Residu (s)	28	289,24	10,33		
Tuna Cocok (TC)	13	8103,9	465,83		
Galat (G)	17	8674,67	867,467		

Dengan melihat tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa:  $f_{hitung} < f_{tabel} = 0,96 < 2,77$  sehingga dapat diketahui persamaan regresi adalah Linear. Berikut disajikan ringkasan varian yang menguji kelinieritasan dan keberartian persamaan regresi Citra Diri Siswa ( $X_2$ ) terhadap Minat Belajar siswa (Y).

Tabel 8. Ringkasan Anava Untuk Persamaan Regresi Y atas  $X_2$

Sumber Varians	Dk	JK	RJK	Fh	Ft ( $\alpha = 0,05$ )
Total	30	333034	-	-	
Regresi (a)	1	235853,33	235853,33		
Regresi (b/a)	1	2959,439	2959,439	0,28	2,77
Residu (s)	28	1,412	1,412		
Tuna Cocok (TC)	9	403,27	403,27	0,28	2,77
Galat (G)	21	8912	1.485,33		

Dengan melihat tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa:  $f_{hitung} < f_{tabel} = 0,28 < 2,77$  sehingga dapat diketahui persamaan regresi adalah linear. Dengan demikian dapat disimpulkan Kompetensi Sosial Guru PAK ( $X_1$ ) memiliki hubungan yang berartidengan Minat Belajar PAK Siswa ( $Y$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang berarti Kompetensi Sosial Guru PAK ( $X_1$ ) terhadap Minat Belajar PAK Siswa ( $Y$ ). Demikian juga dapat disimpulkan Citra Diri Siswa ( $X_2$ ) memiliki kontribusi yang berarti terhadap Minat belajar siswa ( $Y$ ) dan Citra Diri Siswa ( $X_2$ ) terhadap Minat belajar siswa ( $Y$ ) sehingga hipotesis dapat diterima.

Koefisien determinasi antara Kompetensi sosial guru PAK ( $X_1$ ) dan Citra Diri Siswa PAK ( $X_2$ ) sebesar koefisien ( $R^2$ ) atau  $R^2_{y1,2} = 0,206$ . Ringkasan hasil regresi tersebut adalah sebagai berikut,  $f_h = 83,62$ , harga  $f_t = 3,35$  pada taraf signifikan 5% sehingga  $f_{hitung} \geq f_{tabel}$ , dimana diperoleh hasilnya  $83,62 \geq 3,35$  artinya persamaan regresi : $Y = 81,68 + 0,164X_1 + 0,177 X_2$  antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$  berarti dan diterima.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis *ex post facto* dan setelah diadakan pengujian-pengujian, maka secara umum Kompetensi Sosial Guru PAK cenderung tinggi, karena pemberian arahan Citra Diri juga sangat tinggi.

Dari hasil analisis korelasi parsial ditemukan diharga koefisien antara variabel Kompetensi Sosial Guru PAK terhadap Minat belajar Siswa sebesar 0,304 dan setelah dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 0,361. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat kontribusi yang positif dan berarti antara Kompetensi Guru PAK dan Citra Diri Siswa terhadap siswa teruji kebenarannya hal ini berarti hipotesis kerja dapat diterima dan disimpulkan semakin meningkat seorang guru mengarahkan minat belajar akan terbentuk kearah yang lebih baik.

Dari hasil analisis korelasi parsial ditemukan harga koefisien antara variabel Citra Diri Siswa sebesar 0,304 dan setelah dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 0,361. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat kontribusi yang positif dan berarti antara pemberian tugas kerja ( $H_a$ ) diterima dan dapat disimpulkan semakin ditingkatkan pemberian Citra Diri Siswa maka minat belajar akan terbentuk ke arah yang lebih baik. Selanjutnya dari korelasi ganda ditemukan harga koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,861 yang berarti 8,61% variasi skor  $Y$  dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel  $X_1$  dan  $X_2$  persamaan regresi ganda  $Y = 89 + 0,509X_1 + 0,251X_2$  dan diuji dengan ststistik  $F$  ternyata berarti pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin ditinggikan Minat belajar siswa maka peserta didik akan semakin baik.

### **Pembahasan**

Dari hasil penelitian pada variabel Kompetensi Sosial Guru PAK, diperoleh data sebesar 60% Kompetensi Sosial Guru PAK berada pada kategori baik dan perlu di pertahankan. Sedangkan 40% tidak baik dan perlu diubah dengan berbagai pembinaan yang berguna ‘meningkatkan kemampuan komunikasi guru’ (Kia, 2019, 77) dan bergaul secara efektif dengan nara didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali hingga masyarakat sekitar. Kemampuan komunikasi interpersonal dalam hal ini menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditolak lagi, demi peningkatan kualitas guru dan belajar anak (Hutahaean, Tarigan, Siringoringo, & Barus, 2021, 114–116). Peningkatan kompetensi sosial dapat diupayakan dengan berbagai pelatihan yang diselenggarakan pemerintah atau yayasan atau swasta (M, 2020, 221). Tentu dengan memilih pelatihan dan materi yang tepat guna mendapatkan tujuan sesuai kebutuhan. Jika dilihat dari 40% ini dapat digambarkan kekuatan guru PAK yang mempunyai potensi rapuh dalam menjalin komunikasi dengan banyak pihak. Padahal Belo menekankan bahwa komunikasi adalah media ampuh dan jalan terbaik dalam pelayanan, pekerjaan atau tingkat birokrasi manapun untuk menyelesaikan berbagai persoalan (Belo, 2020, 157). Bagian ini menjadi penting untuk

ditingkatkan karena sebagai sekolah swasta memerlukan bangunan relasi yang baik dari guru terhadap publik guna membangun citra tentunya. Dalam penjabarannya, Lengkong (Lengkong, 2017, 73) justru menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menjadi bagian penting yang menentukan kecerdasan sosial seorang guru. Karena itu wujud kecerdasan sosial ini menjadi penting sebab mempunyai relasi terhadap kecerdasan spiritual, khususnya guru PAK.

Dari hasil penelitian pada variabel  $X_2$  (Citra Diri), diperoleh data 56% citra diri siswa pada kategori cukup baik dan perlu ditingkatkan dan 44% tidak baik dan mendesak untuk berubah menjadi lebih baik. Dalam konteks siswa, Citra diri (*self image*) adalah persepsi tentang dirinya sendiri yang seringkali dibawah alam sadar yang bahkan memiliki *soft skill* namun masih perlu diyakinkan dan mengalami pengembangan. Penelitian Ward memberi peringatan bahwa citra diri ternyata dapat lolos dari mesin deteksi kebohongan (*lie detector*) (Ward & King, 2018, 224). Meski demikian Ward mengklaim bahwa citra diri yang baik memiliki hubungan dengan religiusitas dan tingkat moral secara proporsional (Baca. Ward & King, 2018). Citra diri lebih bersifat global dan bersifat sebagai payung besar yang menaungi seluruh kecenderungan tindakan seseorang dalam berpikir atau bertindak (Band. Jordan, Leliveld, & Tenbrunsel, 2015, 14–15). Karena itu citra diri acapkali dipersamakan sebagai *ID Card* diri yang membawa seseorang masuk kepada semesta alam dan dunia. Dari hasil penelitian pada variabel minat belajar PAK, diperoleh data sebesar 53% citra diri siswa PAK berada pada kategori cukup baik dan perlu ditingkatkan dan 47% yang tidak baik dan perlu segera mengalami pembaharuan. Citra diri ini menjadi *engsel* dari *attitude* diri siswa dan upayanya dalam menggapai cita-cita di masa mendatang. Makin baik citra diri seorang siswa maka semangat dan minat belajar akan lebih baik pula kemudian prestasi belajarnya juga akan berbanding lurus.

Minat berupa dorongan bagi diri dengan semangat untuk tetap memperhatikan dan mengengang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memberi perhatian itu secara konsisten melakukannya dengan rasa antusias. Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Jadi minat belajar merupakan kecenderungan hati yang kuat untuk belajar dan memperoleh berbagai ilmu atau informasi dan pengetahuan, kecakapan, dengan *maximum effort* dalam lintasan waktu yang nyata, bukan dalam impian belaka.

Begitu juga Korompot menyatakan bahwa, minat itu dapat berupa dorongan kuat dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Di dalamnya ada rasa lebih suka dan *interesting* pada suatu hal atau *performance*, meski tidak diperintah (Korompot, Rahim, & Pakaya, 2020, 42). Adapun minat pada dasarnya penerimaan pada suatu hubungan diri dengan suatu di luar dirinya. Karena itu bagi Sirait, makin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya, termasuk dalam bidang pendidikan. Karena penerimaan muncul karena adanya hubungan dengan orang lain disusul dengan ketertarikan (Sirait, 2016, 36). Karena itu kedekatan hubungan berpengaruh pada minat.

Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu proses dalam jiwa seseorang yang dinyatakan dalam seluruh keadaan aktivitas pembelajaran, ada objek pengetahuan yang dianggap bernilai sampai diketahui dan dapat dimanfaatkan. Dari proses jiwa itu menimbulkan potensi perasaan terhadap sesuatu, gairah atau keinginan terhadap sesuatu/subjek dimaksud (Band. Sinaga, Sarumaha, & Hutahaeen, 2021, 67). Bisa juga dinyatakan dari minat timbul keinginan terhadap sesuatu. Keinginan ini muncul dari rasa dorongan untuk memperolehnya yang daripadanya seseorang berharap akan bahagia, atau memperoleh pengakuan (Ngongo, 2021). Sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan rasa bahagia dan nyaman melakukannya. Dalam pendidikan pun hal ini berlaku.

Bagi Hosanny citra diri merupakan gambaran dalam diri seseorang tentang dirinya sebagai insan dengan cita, karsa dan fisik. Jadi tidak salah jika mengaitkan citra diri dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk mimik tutur kata, berkendara di jalan raya, pemilihan berpakaian atau hal lahiriah lainnya yang dapat dilihat, dirasakan dan yang tidak kelihatan (Hosany & Martin, 2012, 689). Citra diri merupakan gambaran mengenai tubuh dibentuk dalam pikiran, dengan tujuan menyatakan suatu cara penampilan tubuh bagi diri sendiri yang meliputi perasaan tentang tubuh seperti kuat atau lemah, besar atau kecil, cantik atau jelek, dan tinggi atau pendek. Penelitian Pattipeilohy misalnya mengungkapkan bahwa kalangan artis sangat kuat untuk menunjukkan citra diri yang baik di depan awak media. Hal ini untuk menyampaikan kesan bahwa dirinya layak

untuk dihargai, dipertimbangkan untuk berbagai *event* sehingga memberi dampak ekonomi dan citra diri yang baik juga di hadapan masyarakat (Pattipeilohy, 2015, 39). Karena itu citra diri adalah bagian tersendiri dalam diri seseorang yang patut diperhatikan untuk memberi kesan bagi publik. Dalam ranah bisnis atau dunia artis, memakai *endorser* (pihak ketiga) dan media sosial untuk meningkatkan citra diri, menunjukkan citra diri ke publik sangat lazim tentunya. Dan penelitian Saputera menunjukkan praktik dan manfaat penggunaan media tersebut, (Saputera & Tamburion, 2019, 478) bahkan hanya dengan menunggah foto-foto hasil edit dan pemilihan *background*, (Restusari & Farida, 2019, 177) citra diri bisa diarahkan sesuai keinginan seseorang.

Karena itu tiap individu hendaknya membangun *self image positifly*, yang menyangkut banyak hal seperti cipta, rasa dan karsa serta bagaimana merespons *issue public*, dan aktivitas pada diri individu. Citra diri adalah gambaran siswa mengenai penampilan fisik dan perasaan yang menyertainya baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan berdasarkan penilaian diri sendiri serta orang lain. Citra diri bisa dipengaruhi pengalaman masa lalu baik gagal atau sukses lalu membentuk pemikiran citra diri yang diinginkan seseorang. (Band. Sipayung, Tarigan, & Silaen, 2021, 106). Sulit bagi seorang siswa menjadi teladan, ditiru rekan-rekan dan menjadi duta iman di sekolah jika citra diri telah rusak dan tidak sanggup mengimitasi Kristus. Siswa yang mampu menerima keadaan diri apa adanya, memiliki citra diri yang baik.

Peneliti melihat perlunya penelitian selanjutnya dalam mencari pola yang tepat untuk ‘menularkan’ kompetensi sosial kepada siswa agar lebih siap masuk pada dunia kerja dan perguruan tinggi (jika melanjutkan perkuliahan). Sebagai guru, tidak dapat menghindarkan peran sebagai “fasilitator keselamatan” bagi nara didik, tentunya (Waluyo, 2020, 43). ‘Kreatifitas Guru dalam menularkan citra diri dengan dipadu kemampuan sosial,’ (Band. Siregar, Siregar, & Hutahaean, 2021) menjadi segmen penting selanjutnya. Demikian halnya mendorong penelitian dan kegiatan abdimas bagaimana mendorong siswa untuk memacu citra diri yang lebih baik, santun dan mudah diterima di tengah masyarakat. Selanjutnya yang menarik untuk diteliti adalah pengukuran kompetensi sosial guru dari sudut tingkat sosial murid dan orang tua.

## SIMPULAN

Kompetensi sosial guru harus dapat menciptakan proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan siswa yang berprestasi dan dapat bertumbuh secara rohani, dan melayani anak didik dengan baik serta membangun komunikasi yang baik. Penulis menyimpulkan bahwa Citra diri adalah suatu gambaran dan merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan penerimaan terhadap dirinya baik secara fisik, psikologis, ataupun sosial. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besarlah minat. Minat merupakan salah satu unsur kepribadian manusia yang memegang peranan penting dalam menekuni suatu kegiatan atau pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, S. (2020). *Menumbuhkan Minat Belajar Siswa dengan Strategi Pembelajaran Konstruktivisme*. Surabaya: CV. Java Creative.
- Belo, Y. (2020). Implementasi Komunikasi Paulus Dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Surat Filemon. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.70>
- Boeren, E. (2018). The Methodological Underdog: A Review of Quantitative Research in the Key Adult Education Journals. *Adult Education Quarterly*, 68(1), 63–79. <https://doi.org/10.1177/0741713617739347>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2021). Ex Post Facto Research. In *Research Methods in Education* (5th ed., pp. 205–209). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203224342-17>
- Febriyanti, R., & Elfina, E. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tingkat Religiutas, dan Faktor Lain Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMK X Bogor Tahun 2016. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 220–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.7823>
- Febriyona, C., Supartini, T., & Pangemanan, L. (2019). Metode Pembelajaran dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan. *Jurnal Jaffray*, 17(1), : 123-140. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.326>
- Gule, Y. (2021). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(1), 89–104. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.183>

- Harapan, E. (2014). *Komunikasi Antarpribadi : Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Depok: Rajawali Press.
- Hasfira, H., & Marelda, M. (2021). Peran Guru Dalam memotivasi Siswa Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 80–84. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1430>
- Hosany, S., & Martin, D. (2012). Self-image congruence in consumer behavior. *Journal of Business Research*, 65(5), 685–691. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2011.03.015>
- Hutabarat, O. R. (2019). Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 1(2), 1–23. <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i2.12>
- Hutahaean, H. (2021). Masa Muda Masa Indah; Menghadapi Tantangan Bersama Tuhan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 312–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.69>
- Hutahaean, H., Tarigan, T. P. E., Siringoringo, J., & Barus, M. (2021). Teologi Bimbingan Orang Tua Kristen Dan Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Memotivasi Belajar Anak. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(2), 113–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.47457/phr.v4i2.178>
- Huwaida, H. (2021). *Nilai-nilai Agama Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (R. Realita, ed.). B. Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI).
- Jordan, J., Leliveld, M. C., & Tenbrunsel, A. E. (2015). The Moral Self-Image Scale: Measuring and Understanding the Malleability of the Moral Self. *Frontiers in Psychology*, 6(DEC), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01878>
- Kia, A. D. (2019). Kajian Pedagogis Tentang Tanggung Jawab Guru Pak Secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Shanan*, 3(2), 77–94. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1580>
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi Siswa Tentang Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i1.136>
- Lengkong, S. E. (2017). *Membentuk Kompetensi Sosial Guru: Domain Kecerdasan Kecerdasan Spritual* (A. Rahmat, ed.). Gorontalo: Ideas Publishing.
- M, F. (2020). *Perencanaan dan Pelaksanaan Strategi Pengembangan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru*. Makassar: Yayasan Barcode.
- Naibaho, D. (2018). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Christian Humaiora*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jch.v2i1.112>
- Nami, N. (2018). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa: Melalui Pendekatan Pengkondisian Operan dan Teori Kognitif Sosial* (M. Maulid, ed.). Bandung: CV. Intishar Publishing.
- Ngongo, A. (2021). *PERAN GURU PAK MENGEMBANGKAN TEORI KONTSTRUKTIVISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK USIA 6-12 TAHUN*. Jakarta. Retrieved from <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/261>
- Pattipeilohy, E. M. (2015). CITRA DIRI DAN POPULARITAS ARTIS. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 22–32. <https://doi.org/10.24198/jkk.v3i1.7390>
- Pinat, N., Tari, E., & Pasande, P. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 77–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.55798/kapata.v1i2.8>
- Restusari, F. N., & Farida, N. (2019). Instagram Sebagai Alat Personal Branding Dalam Membentuk Citra Diri (Studi Pada Akun Bara Pattiradjawane). *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 176–186. <https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i2.2340>
- Riadi, M. (2020, November 29). Populasi dan Sampel Penelitian (Pengertian, Proses, Teknik Pengambilan dan Rumus). *Www.Kajianpustaka.Com*. Retrieved from <https://www.kajianpustaka.com/2020/11/populasi-dan-sampel-penelitian.html>
- Safitri, A., & Nurmayanti, N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Masyarakat Bajo. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 198–209. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1846>
- Saputera, R., & Tamburian, D. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Instagram oleh Endorser dalam Membangun Citra Diri. *Prologia*, 2(2), 473–479. <https://doi.org/10.24912/pr.v2i2.3732>
- Saragih, E. S. (2019). Pola Mendidik Di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Christian Humaiora (JCH)*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jch.v3i2>
- Sekolah, K. (2021). *Buku Besar dan Catatan Siswa*. Medan.
- Sembiring, R. (2021). *Wawancara Guru SMP GKPI Pd Bulan* (No. 2021). Medan.
- Sidabutar, J. L. (2020). *Model PAKEM, Minat Belajar dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Yayasan Covindo.
- Simamora, K., & Tangkin, W. P. (2021). Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Daring Ditinjau dari Perspektif Kristen. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 151–165.

<https://doi.org/https://doi.org/10.55798/kapata.v2i2>

- Sinaga, L., Sarumaha, R., & Hutahaeen, H. (2021). Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(1), 64–80. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.377>
- Sipayung, G. E., Tarigan, R., & Silaen, R. T. (2021). Kualifikasi Seorang Penginjil Menurut Rasul Paulus dan Implementasinya Bagi Penginjil Masa Kini Berdasarkan Kitab Filipi 3:7-14. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 102–115. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.70>
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>
- Siregar, N., Limbong, S., Pote, D., & Hutahaeen, H. (2021). Memahami Yohanes 14:1-14 Dengan Tinjauan Eksegetis Sosial-Saintifik. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 249–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i2.223>
- Siregar, N., Siregar, H., & Hutahaeen, H. (2021). Application of the Picture and Picture Type of Cooperative Learning Model in Improving Student Learning Creativity. *TP -Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 23–36. <https://doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Siri, A., Supartha, I. W. G., Sukaatmadja, I. P. G., & Rahyuda, A. G. (2020). Does Teacher Competence and Commitment Improve Teacher's Professionalism. *Cogent Business and Management*, 7(1), 537–551. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1781993>
- Siringoringo, J., Tarigan, T. P. E., & Pane, C. L. (2020). Pengaruh Kecakapan Mengajar Guru PAK Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 187–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.353>
- Sitanggang, M. H., & Juantini, J. (2019). Citra Diri Menurut Kejadian 1:26-27, Dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPdI Hebron-Malang. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 49–61. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.118>
- Sulaiman, J., & Ismail, S. N. (2020). Teacher Competence and 21st Century Skills in Transformation Schools 2025 (TS25). *Universal Journal of Educational Research*, 8(8), 3536–3544. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080829>
- Susanti, R. (2019). Sampling Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 9(16), 187–208. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>
- Tomusu, A. Y. (2020). Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru di Dalam Kristus Untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.17>
- Venter, E. (2019). Challenges for Meaningful Interpersonal Communication in a Digital Era. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 75(1), 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5339>
- Waluyo, S. (2020). Kemuliaan Karya Keselamatan Allah Tritunggal: Studi Eksposisi Efesus 1:3-14. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.55798/kapata.v1i1>
- Ward, S. J., & King, L. A. (2018). Religion and Moral Self-Image: The Contributions of Prosocial Behavior, Socially Desirable Responding, and Personality. *Personality and Individual Differences*, 131, 222–231. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.04.028>
- Ward, S. J., & King, L. A. (2021). Moral Stereotypes, Moral Self-Image, and Religiosity. *Psychology of Religion and Spirituality*, 13(2), 160–174. <https://doi.org/10.1037/rel0000263>
- Yulianingsih, D., & Lumban Gaol, S. M. (2019). Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1). <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.47>